

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**OVIEK DEWI SAPUTRI
NIM. C2C309013**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama penyusun : Oviek Dewi Saputri

Nomor Induk Mahasiswa : C2C309013

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**

Dosen pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE, MSi., Akt

Semarang, 6 Februari 2012

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE, MSi., Akt)

NIP. 1972 0421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama penyusun : Oviek Dewi Saputri

NIM : C2C309013

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY*
(Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 Februari 2012

Tim Penguji

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE, MSi., Akt (.....)

2. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si.,Akt (.....)

3. Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Oviek Dewi Saputri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY* (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 6 Februari 2012

Yang membuat pernyataan,

(Oviek Dewi Saputri)

NIM. C2C309013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“...Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat
(Q.S Al Baqarah : 214)

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”
(Q.S Ar-Ra'dd : 11)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
(Q.S Al Insyirah : 5-6)

“...Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah..”
(Q.S Yusuf : 87)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta,
terima kasih untuk kesabaran dan doa yang tak pernah putus,
serta kasih sayang yang tak kan mungkin tergantikan
Teman, Sahabat dan Kekasihku yang selalu memberikan semangat untukku

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan, laba atau rugi, opini auditor, reputasi kantor akuntan publik, jenis industri dan kompleksitas operasi perusahaan, baik parsial maupun simultan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 200 perusahaan. Data yang dipakai merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Guna membuktikan hipotesis, dilakukan pengujian regresi berganda yang diawali uji asumsi klasik. Model penelitian dinyatakan lolos uji asumsi klasik.

Pengujian secara simultan menyimpulkan bahwa semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 24,9 persen. Pengujian secara parsial memperlihatkan hasil bahwa ada 4 dari 6 faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*, yaitu laba atau rugi, opini auditor, reputasi kantor akuntan publik dan kompleksitas operasi perusahaan.

Kata kunci: *audit delay*, ukuran perusahaan, laba atau rugi, opini auditor, reputasi kantor akuntan publik, jenis industri dan kompleksitas operasi perusahaan.

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the impact of firm size, profit or loss, auditor opinion, reputation of public accountant, type of industry, and operation of complexity toward audit delay in companies that listed on Indonesia Stock Exchange.

Sampling method that used is cluster random sampling and the result are 200 firms as sample. This research is done for 2009 period. The data used are secondary data, namely the financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009. To prove the hypothesis, performed regression testing the assumptions of classical test begins. Research model passed the test of the classical assumptions.

Simultaneous testing concluded that all the independent variables affect the dependent variable at 24.9 percent. Partial testing results show that there are four of the six factors that influence audit delay, profit or loss, auditor's opinion, the reputation of a public accounting firm and the complexity of company operations.

Key words: audit delay, firm size, profit or loss, auditor opinion, reputation of public accountant, type of industry, and operation of complexity

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahahirabbil ‘Aalamiin. Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, saran serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, tak lupa penulis sampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE, MSi., Akt, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan nasihat, dan pengarahan dalam skripsi ini.
3. Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, SE. M.Si. Akt, selaku Dosen Wali dan Drs. Sudarno, MSi., Akt., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Segenap dosen dan tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang sangat membantu terselesaikannya skripsi ini.

5. Kedua orang tua tercinta, terima kasih atas doa, kasih sayang, materi dan dukungan semangat tiada henti yang selalu tucurahkan kepada penulis.
6. Nenek, kakek, serta kakak-kakakku tersayang yang senantiasa memberikan doa dan berharap yang terbaik untuk penulis.
7. Kekasihku Habib Dwi Santoso yang selalu memberikan semangat, motivasi dan menjadi teman diskusi penulis sehingga penulis dapat segera menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan doa dan semangat untuk cepat menyelesaikan skripsi. Serta teman-temanku satu angkatan 2009, terima kasih atas doa, dan kebersamaannya selama ini.
9. Semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 6 Februari 2012

Oviek Dewi Saputri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Kepatuhan (<i>Compliance Theory</i>).....	12
2.1.2 Laporan Keuangan.....	13
2.1.3 Peraturan Pelaporan Keuangan.....	15
2.1.4 Audit dan Standar Auditing.....	17
2.1.5 <i>Audit Delay</i>	20
2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	21
2.1.6.1 Ukuran Perusahaan	21
2.1.6.2 Laba/Rugi	23

2.1.6.3	Opini Auditor.....	24
2.1.6.4	Reputasi KAP	26
2.1.6.5	Jenis Industri.....	28
2.1.6.6	Kompleksitas Operasi Perusahaan.....	29
2.2	Penelitian Terdahulu	31
2.3	Kerangka Pemikiran.....	34
2.4	Hipotesis.....	35
2.4.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	35
2.4.2	Pengaruh Laba/Rugi terhadap <i>Audit Delay</i>	35
2.4.3	Pengaruh Opini Auditor terhadap <i>Audit Delay</i>	36
2.4.4	Pengaruh Reputasi KAP terhadap <i>Audit Delay</i>	37
2.4.5	Pengaruh Jenis Industri terhadap <i>Audit Delay</i>	37
2.4.6	Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	38
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.1.1	Variabel Dependen	39
3.1.2	Variabel Independen.....	39
3.1.2.1	Ukuran Perusahaan	39
3.1.2.2	Laba/Rugi	40
3.1.2.3	Opini Auditor.....	40
3.1.2.4	Reputasi KAP	41
3.1.2.5	Jenis Industri.....	41
3.1.2.6	Kompleksitas Operasi Perusahaan.....	42
3.2	Populasi dan Sampel	42
3.3	Jenis dan Sumber Data	43
3.4	Metode Pengumpulan Data	43
3.5	Metode Analisis	44
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	44
3.5.1.1	Uji Normalitas	45
3.5.1.2	Uji Heteroskedastisitas	46

3.5.1.3 Uji Multikolinearitas.....	47
3.5.2 Uji Hipotesis	48
3.5.2.1 Uji Koefisien Determinasi.....	48
3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan	48
3.5.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual	49
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	50
4.2 Analisis Data	51
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	52
4.2.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik	55
4.2.2.1 Uji Normalitas	55
4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas	56
4.2.2.3 Uji Multikolinearitas.....	58
4.2.3 Uji Hipotesis	59
4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi	59
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan	60
4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual	61
4.2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	62
4.2.3.5 Pengaruh Laba/Rugi terhadap <i>Audit Delay</i>	62
4.2.3.6 Pengaruh Opini Auditor terhadap <i>Audit Delay</i>	62
4.2.3.7 Pengaruh Reputasi KAP terhadap <i>Audit Delay</i>	62
4.2.3.8 Pengaruh Jenis Industri terhadap <i>Audit Delay</i>	63
4.2.3.9 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	63
4.3 Interpretasi Hasil	63
4.3.1 Faktor Ukuran Perusahaan.....	63
4.3.2 Faktor Laba/Rugi	64
4.3.3 Faktor Opini Auditor	65
4.3.4 Faktor Reputasi KAP	65
4.3.5 Faktor Jenis Industri	66

4.3.6 Faktor Kompleksitas Operasi Perusahaan	67
BAB V PENUTUP.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Keterbatasan	69
5.3 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	31
Tabel 4.1	Jumlah Populasi.....	50
Tabel 4.2	Perhitungan Jumlah Sampel	51
Tabel 4.3	Analisis Statistik Deskriptif Variabel.....	52
Tabel 4.4	Tabel Frekuensi Laba.Rugi	53
Tabel 4.5	Tabel Frekuensi Opini Audit.....	53
Tabel 4.6	Tabel Frekuensi Reputasi KAP	54
Tabel 4.7	Tabel Frekuensi Jenis Industri.....	54
Tabel 4.8	Tabel Frekuensi Kompleksitas Operasi Perusahaan	55
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas.....	56
Tabel 4.10	Hasil Uji Heteroskedastisitas	58
Tabel 4.11	Hasil Uji Multikolinearitas.....	59
Tabel 4.12	Hasil Uji Koefisien Determinasi	60
Tabel 4.13	Hasil Uji Signifikansi Simultan	60
Tabel 4.14	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	34
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Hasil analisis statistik deskriptif dan Hasil Frekuensi	72
Lampiran B Hasil uji normalitas	74
Lampiran C Hasil uji heteroskedastisitas	75
Lampiran D Hasil uji multikolinearitas, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parameter individual ...	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan. Menurut IAI, (2009), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat bermanfaat, apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti kreditor, investor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009), tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitas yang membuat informasi laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar penggunanya. Keempat karakteristik tersebut antara lain dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.

Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediktif dan tepat waktu. Menurut Givolvy dan Palmon (dalam Rachmawati, 2008), nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Selanjutnya menurut Gregory dan Van Horn (dalam Hilmi dan Ali, 2008), tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat

yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Jadi semakin cepat informasi laporan keuangan dipublikasikan ke publik, maka informasi tersebut semakin bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Dan sebaliknya jika terdapat penundaan yang tidak semestinya, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya dalam hal pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu, informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 2000).

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004), suatu ketertundaan informasi laporan keuangan akan berdampak negatif pada reaksi pasar. Selanjutnya menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), ketertundaan dalam publikasi informasi laporan keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Chambers dan Penman (dalam Subekti dan Widiyanti, 2004), menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal returns* negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Jadi suatu ketertundaan pelaporan keuangan secara tidak langsung diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan.

Ketepatan perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan dapat mengalami ketertundaan yang disebabkan oleh lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Auditor melakukan tugas auditnya berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya tentang

standar pekerjaan lapangan, yang mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar audit tersebut oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil audit.

Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini sering disebut *audit delay* (Subekti dan Widiyanti, 2004) atau disebut juga dengan *audit report lag* (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada suatu perusahaan, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sementara itu menurut pendapat Boynton dan Kell (dalam Utami, 2006), *audit delay* dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), serta

Iskandar dan Trisnawati (2010), yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), dan Iskandar dan Trisnawati (2010), menunjukkan hasil bahwa laba/rugi berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya bahwa perusahaan yang mengumumkan rugi cenderung mengalami *audit delay* yang lama dibandingkan dengan perusahaan yang mengumumkan laba. Sementara itu, menurut hasil Kartika (2009), bahwa laba/rugi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Hossain dan Taylor (1998), tingkat profitabilitas yang diukur dari laba/rugi perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Utami (2006), dan Petronila (2007), opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya bahwa *audit delay* yang relatif lama pada perusahaan yang menerima *qualified opinion*. Sedangkan menurut hasil Meiden (2007), dan Kartika (2009), bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Ahmad dan Abidin (2008), serta Iskandar dan Trisnawati (2010), bahwa jenis opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* atau *audit report lag*.

Berikutnya faktor reputasi KAP menurut hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Rachmawati (2008), serta Iskandar dan Trisnawati (2010), faktor reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya, perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* akan mengalami *audit delay*

yang lebih pendek. Sedangkan hasil dari penelitian Hossain dan Taylor (1998), Utami (2006), dan Kartika (2009), bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap *audit delay* adalah jenis industri dan kompleksitas operasi perusahaan. Hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), menunjukkan *audit delay* perusahaan *non financial* lebih lama 15 hari daripada perusahaan *financial*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan *financial* tidak mempunyai saldo persediaan sehingga audit yang diperlukan tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Selanjutnya menurut Givolvy dan Palmon, dan Owunsu Ansah (dalam Siuko, 2009), kompleksitas operasi perusahaan telah ditemukan dapat memperpanjang *audit delay*. Hal ini dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas operasi perusahaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*, karena faktor-faktor tersebut merupakan hal yang turut mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Kartika (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan sampel seluruh jenis industri perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Dalam penelitian ini peneliti juga menambahkan dua variabel independen, yaitu jenis industri dan kompleksitas operasi perusahaan. Faktor jenis industri akan diuji kembali, karena terdapat perbedaan hasil, menurut hasil dari Utami (2006), bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, namun menurut

Subekti dan Widiyanti (2004), dan Iskandar dan Trisnawati (2010), menemukan bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay* atau *audit report lag*. Selanjutnya tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal tersebut sejalan dengan Ahmad dan Abidin (2008), bahwa kompleksitas perusahaan berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal tersebut dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka perumusan masalahnya adalah adanya *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya keanekaragaman hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Adanya keberagaman hasil penelitian yang mungkin dikarenakan adanya perbedaan penilaian *dummy* pada variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009), *audit delay* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi *total asset*. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit dan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu. Namun, menurut Boynton dan Kell (dalam Utami, 2006), ukuran perusahaan

dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan. Sedangkan menurut penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), serta Iskandar dan Trisnawati (2010), menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Perusahaan yang mengumumkan rugi cenderung mengalami *audit delay* yang lama dibandingkan dengan perusahaan yang mengumumkan laba. Alasannya adalah ketika terjadi kerugian perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), dan Iskandar dan Trisnawati (2010), yang menunjukkan hasil bahwa laba/rugi berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sebaliknya menurut Kartika (2009), laba/rugi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mendapatkan laba tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan karena hal tersebut merupakan berita baik yaitu prestasi yang dicapai suatu perusahaan cukup mengembirakan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Hossain dan Taylor (1998), tingkat profitabilitas yang diukur dari laba/rugi perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Utami (2006), dan Petronila (2007), opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Menurut

Elliott (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), *audit delay* yang relatif lama pada perusahaan yang menerima *qualified opinion*, hal tersebut dikarenakan proses pemberian opini auditor melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Sedangkan menurut hasil Meiden (2007), dan Kartika (2009), bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini karena perusahaan yang menerima opini *unqualified*, cenderung lebih tepat waktu di dalam pelaporan keuangannya, dimana opini *unqualified* dianggap sebagai berita baik, sehingga perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangannya. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Ahmad dan Abidin (2008), serta Iskandar dan Trisnawati (2010), bahwa jenis opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* atau *audit report lag*.

Berikutnya faktor reputasi KAP menurut hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Rachmawati (2008), serta Iskandar dan Trisnawati (2010), faktor reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa *audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP kecil, dikarenakan KAP *Big Four* memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu. Sedangkan hasil dari penelitian Hossain dan Taylor (1998), Utami (2006), dan Kartika (2009), bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), dan Iskandar dan Trisnawati (2010), bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay* atau *audit report lag*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan *financial* tidak

mempunyai saldo persediaan sehingga audit yang diperlukan tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Sedangkan menurut Utami (2006), bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selanjutnya tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal tersebut sejalan dengan Givolvy dan Palmon, dan Owunsu Ansah (dalam Siuko, 2009), bahwa kompleksitas operasi perusahaan telah ditemukan dapat memperpanjang *audit delay*. Hal ini dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas operasi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah faktor ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, jenis opini auditor, reputasi KAP, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, jenis opini auditor, reputasi KAP, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay*.
2. Untuk mengetahui rata-rata *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penulis selama perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat membantu auditor dalam mengoptimalkan kinerja auditnya dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga *audit delay* dapat ditekan seminimal mungkin dalam upaya memperbaiki ketepatan waktu atau mempercepat penyampaian laporan keuangan kepada publik.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah bab tinjauan pustaka yang membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis pada penelitian ini, yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi variabel penelitian dan definisi operasional, metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data yang

digunakan, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

Bab IV adalah hasil dan pembahasan yang membahas deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab V adalah penutup yang membahas kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, serta saran yang dapat disampaikan untuk penelitian yang akan datang mengenai *audit delay*.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

Berdasarkan perspektif normatif maka sudah seharusnya bahwa teori kepatuhan ini dapat diterapkan di bidang akuntansi. Apalagi di dalam UU No. 8 tahun 1995, secara eksplisit telah menyebutkan bahwa setiap perusahaan publik

wajib memenuhi ketentuan dalam undang-undang tersebut dan khususnya dalam penyampaian laporan keuangan berkala secara tepat waktu kepada BAPEPAM. Sehubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan oleh perusahaan-perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia, maka kepatuhan emiten dalam melaporkan pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang mutlak dalam memenuhi kepatuhan terhadap prinsip pengungkapan informasi yang tepat waktu.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat (Kartika, 2009). Sedangkan menurut Baridwan (2000), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, atau merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Menurut IAI, (2009) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Di samping itu, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas dasar sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Atas dasar tujuan tersebut, diharapkan bahwa para pemakai laporan

keuangan dapat menilai informasi yang dihasilkan untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009) No.1 terdiri dari komponen neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi (PSAK No.1, par.10).

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan oleh manajemen kepada pihak luar perusahaan. Kualitas komunikasi yang dicapai akan tergantung dengan kualitas laporan keuangan. Untuk mendukung tercapainya kualitas laporan keuangan yang baik, maka diperlukan adanya aturan (regulasi) yang dibuat oleh profesi (dewan pembuat standar) dan Pemerintah.

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009) No.1 adalah:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas

ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.3 Peraturan Pelaporan Keuangan

Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik. Tuntutan tersebut diatur dalam UU No. 8 Tahun

1995 tentang Pasar Modal dan selanjutnya diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun, sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Pada penjelasan UU No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal diatas diterangkan dengan jelas kewajiban untuk menyampaikan dan mengumumkan laporan yang berisi informasi berkala tentang kegiatan usaha dan keadaan keuangan perusahaan publik, dan diharapkan perusahaan menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bapepam. Pentingnya ketepatan waktu terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri, apabila terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Peran tersedianya informasi laporan keuangan yang tepat waktu akan digunakan oleh

investor (pemodal) sebagai keputusan investasi, dan digunakan masyarakat dalam hal ketersediaan informasi, serta untuk efektivitas pengawasan oleh Bapepam.

Apabila perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif. Sanksi administratif yang dikenakan pada perusahaan yaitu berupa denda, yang sesuai dengan ketentuan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa :

“Emiten yang pernyataan Pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).”

2.1.4 Audit dan Standar Auditing

Mulyadi (2002: 9), mendefinisikan auditing sebagai berikut:

Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Arens (dalam Kartika, 2009), tujuan audit secara umum atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan.

Pengertian standar auditing adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar

auditing mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing. Standar auditing yang ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), adalah sebagai berikut :

a. Standar umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar pekerjaan lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan standar pekerjaan

audit, semakin pendek waktu yang diperlukan. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagi auditor (Subekti dan Widiyanti, 2004).

2.1.5 Audit Delay

Menurut Dyer & McHugh (dalam Utami, 2006), “*Auditors’ report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor’s report*”. Selanjutnya menurut Subekti dan Widiyanti (2004), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Dyer dan Mc Hugh (dalam Hilmi dan Ali, 2008) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya:

1. *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa;
2. *Auditor’s report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
3. *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Audit delay atau yang dikenal juga sebagai *audit report lag* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan (Kartika, 2009). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika

audit delay semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan rata-rata *audit delay* yang berbeda-beda. Hasil penelitian Hossain (1998) di Pakistan rata-rata *audit delay* sebesar 143 hari. Ahmad dan Kamarudin (2003) di Malaysia rata-rata *audit delay* lebih dari 100 hari. Ahmad dan Abidin (2008) di Malaysia rata-rata *audit delay* sebesar 114 hari. Dan penelitian di Indonesia seperti Subekti dan Widiyanti (2004) rata-rata *audit delay* sebesar 98,38 hari. Utami (2006) rata-rata *audit delay* sebesar 84,16 hari. Kartika (2009) rata-rata *audit delay* perusahaan LQ 45 sebesar 69 hari.

2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*

2.1.6.1 Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009), *audit delay* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi *total asset*. Artinya bahwa semakin besar *asset* perusahaan maka semakin pendek *audit delay*. Menurut Ahmad dan Kamarudin (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), penyebabnya adalah pertama, perusahaan-perusahaan *go public* atau perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Kedua, perusahaan-perusahaan besar mempunyai sumber daya keuangan untuk membayar *audit fee* yang lebih besar guna mendapatkan pelayanan audit yang lebih cepat. Dan yang ketiga, perusahaan-

perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit dan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu.

Menurut Dyer dan McHugh (dalam Kartika, 2009), perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai *asset* perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay*, dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari Pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Carslaw dan Kaplan serta Owusu-Ansah (dalam Hilmi dan Ali, 2008), beragumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (*asset*) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

Sementara itu menurut Boynton dan Kell (dalam Utami, 2006), ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin

besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan.

2.1.6.2 Laba/Rugi

Menurut Hassanudin (dalam Utami, 2006), laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba cenderung akan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ashton dan Elliot (dalam Subekti dan Widiyanti, 2004), bahwa ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran publikasi laporan keuangan, yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Menurut Ashton (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), perusahaan yang mengumumkan rugi untuk periode tersebut akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

Menurut Carlaw (dalam Kartika, 2009), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan atau kecurangan manajemen.

Penelitian Halim (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), membuktikan *audit delay* dipengaruhi secara positif oleh adanya pengumuman rugi/laba usaha. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), dan Iskandar dan Trisnawati (2010) yang menunjukkan hasil bahwa laba/rugi berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

2.1.6.3 Opini Auditor

Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, yang nantinya akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2002) :

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau telah sesuai standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum, tetapi terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (penjelasan lain) laporan audit,

meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit apabila lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, dan prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar merupakan kebalikan dari pendapat wajar tanpa pengecualian. Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

- a) Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit.
- b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Carslaw dan Kaplan (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), menemukan adanya hubungan positif antara opini audit dengan *audit delay*. Pada perusahaan yang menerima jenis pendapat *qualified opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ashton, *et al.*, serta Ahmad dan Kamarudin (dalam Utami, 2006) yang membuktikan pula bahwa *audit delay* akan lebih panjang jika perusahaan menerima pendapat *qualified* atau selain pendapat *unqualified*.

Menurut Elliott (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), *audit delay* yang relatif lama pada perusahaan yang menerima *qualified opinion*, disebabkan karena proses pemberian opini auditor melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan observasi Simunic (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), bahwa *fee audit* akan semakin besar apabila pemberian pendapat menunjukkan *qualified opinion*.

Dalam penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010), menemukan bahwa jenis opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Utami (2006), Petronila (2007), yang menemukan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

2.1.6.4 Reputasi KAP

Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk

menggunakan jasa KAP. Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* atau *Big Four* (Hilmi dan Ali, 2008).

Hasil penelitian Ashton, *et al.*, Schwartz dan Soo (dalam Utami, 2006), menemukan bahwa *audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Hasil yang sama juga ditemukan Ahmad dan Kamarudin (2003) yaitu bahwa *audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP kecil.

Hal ini diasumsikan karena KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat, guna menjaga reputasinya. DeAngelo (dalam Hilmi dan Ali, 2008), menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memakai jasa KAP besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hasil penelitian diatas berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Hossain dan Taylor (1998), Utami (2006), dan Kartika (2009), yaitu tidak terdapat pengaruh antara ukuran KAP terhadap *audit delay*.

Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP *KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)*, yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernst & Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

2.1.6.5 Jenis Industri

Ashton, *et al.*, dan Courtis (dalam Utami, 2006), mengungkapkan bahwa perusahaan sektor *financial* mempunyai *audit delay* lebih pendek daripada perusahaan industri lain. Hasil pengujian tersebut juga ditemukan pada penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003) di Kuala Lumpur *Stock Exchange* yang menunjukkan *audit delay* pada perusahaan *non-financial* lebih lama 15 hari daripada perusahaan *financial*. Hal ini disebabkan karena perusahaan *financial* tidak mempunyai saldo persediaan sehingga audit yang diperlukan tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bamber, *et al.*, (dalam Ahmad dan Abidin, 2008), bahwa perusahaan sektor keuangan merupakan sebuah perusahaan dengan tingkat kerumitan yang kurang dan karena itu mengalami *audit delay* yang pendek.

Selanjutnya menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), perusahaan *financial* biasanya mengumumkan laporan keuangannya lebih cepat karena hanya memiliki sedikit *inventory*. Proporsi yang sedikit dari *inventory* menyebabkan auditor dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit. Selain itu, kebanyakan aset yang dimiliki oleh perusahaan *financial* adalah berbentuk aset moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan *non-financial* yang kebanyakan berbentuk aset fisik. Pendapat yang sama dinyatakan oleh Carslaw dan Kaplan (dalam Ahmad dan Abidin, 2008), bahwa perusahaan *financial* tidak mempunyai saldo persediaan, oleh karena itu dapat mengurangi cakupan audit sebagai segmen persediaan yang merupakan daerah paling sulit untuk diaudit.

2.1.6.6 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas operasi perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat menambah suatu tantangan pada audit dan akuntansi (Siuko, 2009). Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal ini sejalan dengan Dwyer dan Wilson (dalam Siuko, 2009), yang percaya bahwa kompleksitas operasi perusahaan yang lebih besar akan meningkatkan waktu yang dibutuhkan untuk audit. Selanjutnya menurut Givolvy dan Palmon, dan Owunsu Ansah (dalam Siuko, 2009), kompleksitas operasi perusahaan telah ditemukan dapat memperpanjang *audit delay*. Hasil penelitian Sulistyono (2010), bahwa kompleksitas

operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Selanjutnya menurut Ahmad dan Abidin (2008), antara kompleksitas perusahaan yang dilihat dari diversifikasi bisnis operasi klien dan jumlah anak perusahaan klien berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal tersebut dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas perusahaan. Apabila perusahaan memiliki anak perusahaan, maka perusahaan akan mengkonsolidasikan laporan keuangannya. Selanjutnya auditor mengaudit laporan konsolidasi perusahaan tersebut. Hal ini akan membuat lingkup audit yang akan dilakukan oleh auditor semakin luas, sehingga berdampak pada waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya. Menurut hasil penelitian Aktas dan Kargin (2011), bahwa laporan konsolidasi perusahaan ditemukan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Monirul Alam Hossain dan Peter J. Taylor (1998)	Variabel independen: Ukuran KAP, jumlah penjualan, profitabilitas, anak perusahaan multinasional, Ukuran perusahaan, solvabilitas, dan <i>audit fee</i> Variabel dependen : <i>audit delay</i>	Regresi linear berganda	Hanya variabel anak perusahaan multinasional yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Dan keenam variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
2	Raja Adzrin Raja Ahmad dan Khairul Anuar Bin Kamarudin (2003)	Variabel independen: Ukuran perusahaan, jenis industri, laba/rugi, pos luar biasa, opini audit, reputasi auditor, akhir tahun buku, dan rasio total hutang terhadap total asset. Variabel dependen : <i>audit delay</i>	Regresi linear berganda	Jenis industri, akhir tahun buku, opini auditor, reputasi auditor, laba atau rugi usaha, dan rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan pos luar biasa dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

				<i>audit delay.</i>
3	Ayoib Che-Ahmad dan Shamharir Abidin (2008)	Variabel independen: jenis industri, ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, jumlah persediaan dan piutang dibagi total aset, proporsi hutang jangka panjang terhadap total ekuitas, proporsi laba bersih terhadap ekuitas pemegang saham, kepemilikan saham direksi, perusahaan auditor, bulan akhir tutup buku, opini auditor, pergantian auditor. Variabel dependen : <i>audit delay</i>	Regresi linear berganda	Hanya kepemilikan saham direksi yang signifikan terhadap <i>audit delay.</i>
4	Subekti dan Widiyanti (2004)	Variabel independen : ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, opini, tingkat probabilitas, dan ukuran KAP. Variabel dependen : <i>audit delay</i>	Regresi linear berganda	Tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, opini, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay.</i>
5	Wiwik Utami (2006)	Variabel independen : jenis industri, lamanya	Regresi linear	Laba/rugi perusahaan, lamanya menjadi

		<p>perusahaan menjadi klien KAP, Jenis opini, laba/rugi perusahaan, rasio hutang terhadap ekuitas, ukuran perusahaan, reputasi auditor</p> <p>Variabel dependen : <i>audit delay</i></p>	berganda	<p>klien KAP dan opini auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>Sedangkan ukuran perusahaan, jenis industri, reputasi auditor, dan rasio hutang terhadap ekuitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>
6	Andi Kartika (2009)	<p>Variabel independen : Ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini, tingkat profitabilitas, reputasi auditor</p> <p>Variabel dependen : <i>audit delay</i></p>	Regresi linear berganda	<p>Ukuran perusahaan, laba/rugi, dan opini auditor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>Tingkat profitabilitas dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>

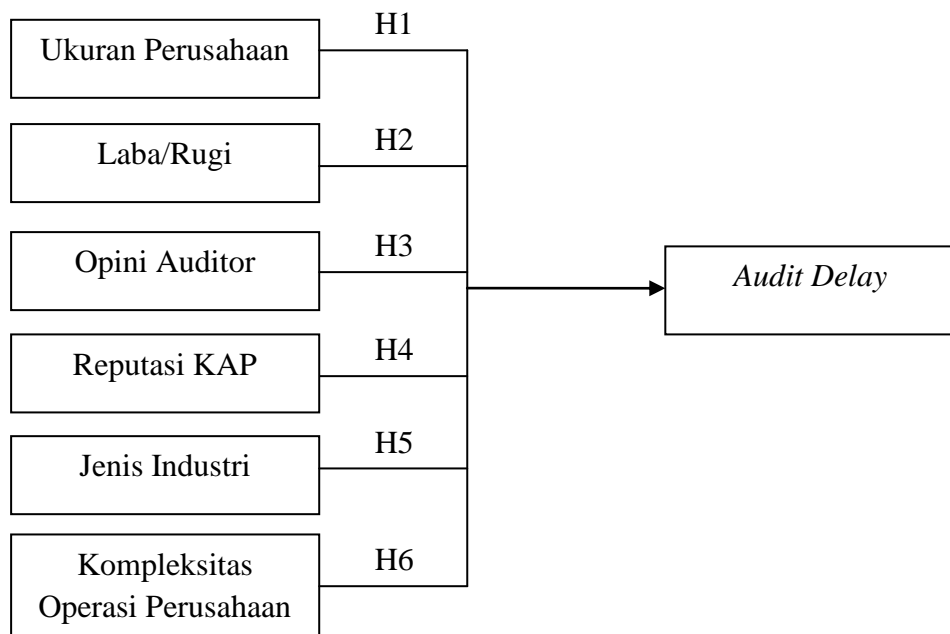
Sumber : dirangkum dari berbagai sumber jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Audit delay dapat mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian informasi dalam laporan keuangan, sehingga akan berpengaruh pula pada tingkat ketidakpastian pengambilan keputusan yang berdasarkan pada informasi laporan keuangan tersebut. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan, laba/rugi, opini auditor, reputasi KAP, jenis industri dan kompleksitas operasi perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay*

Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009), bahwa *audit delay* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi *total asset*. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Selanjutnya menurut Boynton dan Kell (dalam Utami, 2006), ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan.

Dari penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.2 Pengaruh Laba/Rugi Operasi terhadap *audit delay*

Menurut Ashton, *et al.*, (dalam Kartika, 2009), perusahaan yang mendapatkan laba tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan karena hal tersebut merupakan berita baik yaitu prestasi yang dicapai suatu perusahaan cukup menggembirakan. Sehingga perusahaan yang mendapatkan laba akan mengalami *audit delay* yang lebih pendek. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kartika (2009), bahwa laba/rugi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian akan

berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan. Alasannya adalah ketika terjadi kerugian perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Menurut penelitian Halim (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), *audit delay* dipengaruhi secara positif oleh adanya pengumuman rugi/laba usaha. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), dan Iskandar dan Trisnawati (2010), yang menunjukkan hasil bahwa laba/rugi berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan paparan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2 : laba/rugi operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.3 Pengaruh Opini Auditor terhadap *audit delay*

Carslaw dan Kaplan (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), menemukan adanya hubungan positif antara opini audit dengan *audit delay*. Pada perusahaan yang menerima jenis pendapat *qualified opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang relatif lama, karena proses pemberian opini auditor melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Utami (2006), Kartika (2009), yang menemukan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut Meiden (2007), dan Kartika (2009), bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini karena perusahaan yang menerima opini *unqualified*, cenderung lebih tepat waktu di dalam pelaporan keuangannya, dimana opini

unqualified dianggap sebagai berita baik, sehingga perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangannya.

Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3 : opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.4 Pengaruh Reputasi KAP terhadap *audit delay*

Hasil penelitian Ashton, *et al.*, Schwartz dan Soo (dalam Utami, 2006), *audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Hasil yang sama juga ditemukan Ahmad dan Kamarudin (2003), *audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP kecil. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Rachmawati (2008), serta Iskandar dan Trisnawati (2010), yaitu reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.5 Pengaruh Jenis Industri terhadap *audit delay*

Menurut Ashton, *et al.*, dan Courtis (dalam Utami, 2006), perusahaan sektor *financial* mempunyai *audit delay* lebih pendek daripada perusahaan industri lain. Hasil pengujian tersebut juga ditemukan pada penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003) di Kuala Lumpur *Stock Exchange* yang menunjukkan *audit*

delay pada perusahaan *non-financial* lebih lama 15 hari daripada perusahaan *financial*. Hal ini disebabkan karena perusahaan *financial* tidak mempunyai saldo persediaan yang merupakan daerah paling sulit untuk diaudit, sehingga audit yang diperlukan tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010), bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Dari deskripsi di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H5 : jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.6 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *audit delay*

Menurut Givolvy dan Palmon, dan Owunsu Ansah (dalam Siuko, 2009), kompleksitas operasi perusahaan telah ditemukan dapat memperpanjang *audit delay*. Selanjutnya menurut Ahmad dan Abidin (2008), antara kompleksitas perusahaan yang dilihat dari diversifikasi bisnis operasi klien dan jumlah anak perusahaan klien berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal tersebut dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas perusahaan. Sulistyono (2010), membuktikan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Selanjutnya menurut hasil penelitian Aktas dan Kargin (2011), bahwa laporan konsolidasi perusahaan ditemukan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dengan demikian, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H6 : kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut ini adalah pengukuran masing-masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari :

3.1.1 Variabel Dependen (*dependent variable*)

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel dependen *Audit Delay*, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Utami, 2006). *Audit delay* diukur per 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen (Kartika, 2009). Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Sebagai contoh, laporan keuangan perusahaan periode 2009 dengan tanggal tutup buku 31 Desember 2009 mempunyai laporan auditor dengan tanggal 26 Maret 2010. Dengan demikian *audit delay* pada perusahaan tersebut sebesar 85 hari.

3.1.2 Variabel Independen (*independent variable*)

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset (Petronila, 2007). Pengukuran variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan *total asset* mengacu pada penelitian Hossain

dan Taylor (1998), Ahmad dan Kamarudin (2003), Ahmad dan Abidin (2008), Subekti dan Widiyanti (2004) dan Kartika (2009). Perusahaan dengan *total asset* yang besar akan cenderung menyelesaikan audit lebih pendek, namun dapat juga menyelesaikan auditnya lebih panjang.

3.1.2.2 Laba/Rugi Operasi

Laporan laba/rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan (Baridwan, 2000). Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*. Untuk perusahaan yang mengalami rugi diberi kode 1 dan untuk perusahaan yang mengalami laba diberi kode 0, hal ini berdasarkan pada penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006) dan Prabandari dan Rustiana (2007). Perusahaan yang mengalami rugi kemungkinan terjadi *audit delay* akan semakin lama, dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami laba.

3.1.2.3 Jenis Opini Auditor

Opini audit yaitu opini yang terdapat dalam laporan audit yang merupakan pernyataan pendapat auditor terhadap kewajaran laporan keuangan berdasarkan atas audit yang dilaksanakan dengan menggunakan standar auditing dan atas temuan-temuannya (Petronila, 2007). Ada empat jenis opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan. Dalam penelitian ini opini auditor dibagi menjadi dua, yaitu opini selain wajar tanpa pengecualian (selain *unqualified opinion*) dan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Variabel ini diukur dengan *dummy* yaitu untuk opini selain wajar tanpa pengecualian (selain *unqualified opinion*) diberi kode *dummy* 1 dan untuk opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode *dummy* 0. Pengukuran ini juga digunakan oleh Utami (2006), dan Ahmad dan Abidin (2008). Diduga perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion* akan mengalami *audit delay* yang lebih lama, dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified opinion*.

3.1.2.4 Reputasi KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008). KAP diklasifikasikan menjadi dua, yaitu KAP *Big Four* atau *non big four*. KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi kode 1, sedangkan untuk KAP *non big four* diberi kode 0. Hal ini berdasar pada penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), Kartika (2009). KAP *Big Four* akan cenderung lebih pendek waktu penyelesaian auditnya.

3.1.2.5 Jenis Industri

Jenis industri adalah pengklasifikasian jenis kegiatan perusahaan (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Pengklasifikasian jenis industri dibagi dalam dua kelompok, yaitu industri keuangan dan non keuangan (Utami, 2006). Berdasarkan ICMD, perusahaan yang tergolong perusahaan keuangan adalah *Banking, Credits Agencies Other Than Bank, Securities, dan Insurance*. Sedangkan perusahaan yang tergolong perusahaan non keuangan adalah *Agriculture, Forestry, and*

Fishing, Animal Feed and Husbandry, Mining and Mining Services, Constructions, Manufacturing, Transportation Services, Telecommunication, Wholesale and Retail Trade, Real Estate, Hotel and Travel Services, Holding and Other Investment Companies, dan Others. Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*, untuk industri keuangan diberi kode 1, dan untuk industri non keuangan diberi kode 0, berdasar pada penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003) dan Utami (2006). Perusahaan yang tergolong jenis industri keuangan kemungkinan akan mengalami *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan yang tergolong jenis industri non keuangan.

3.1.2.6 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas operasi perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat menambah suatu tantangan pada audit dan akuntansi (Siuko, 2009). Kompleksitas operasi perusahaan dalam penelitian ini, ditentukan oleh ada atau tidaknya anak perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*, untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan diberi kode 0. Pengukuran ini juga digunakan oleh Sulistyono (2010). Perusahaan yang memiliki anak perusahaan kemungkinan mengalami *audit delay* yang lebih lama daripada perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar atau *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *cluster random sampling*, yaitu

pengambilan sampel diperoleh dari tiap klaster yang dipilih secara acak (Sekaran, 2006). Klaster yang digunakan adalah kelompok perusahaan yang dilihat dari jenis industri, yaitu industri keuangan dan industri non keuangan.

Untuk menentukan berapa jumlah sampel yang dibutuhkan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana,

n = ukuran sampel yang diinginkan

N = ukuran populasi

e = batas ketelitian yang diinginkan (signifikansi sebesar 5%)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2009 dan telah diaudit oleh auditor independen.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan dan laporan audit perusahaan). Laporan keuangan auditan perusahaan diperoleh dari akses website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.5 Metode Analisis

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDELAY} = \beta_0 + \beta_1 \text{ASSET} + \beta_2 \text{LOSS} + \beta_3 \text{OPINI} + \beta_4 \text{AUD} + \beta_5 \text{IND} + \beta_6 \text{OPERA} + \varepsilon$$

Keterangan :

AUDELAY	=	<i>audit delay</i>
ASSET	=	ukuran perusahaan
LOSS	=	laba/rugi operasi
OPINI	=	jenis opini
AUD	=	reputasi KAP
IND	=	jenis industri
OPERA	=	kompleksitas operasi
β	=	koefisien regresi
ε	=	standar eror

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji

asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinearitas.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2006).

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara dua observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal *probability plot* adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

- a. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5 persen maka data terdistribusi secara normal
- b. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ atau 5 persen maka data tidak terdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2006), ada beberapa cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas, antara lain :

1. Melihat *grafik plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

2. Dengan menggunakan uji Glejser. Untuk mengetahui tidak adanya heteroskedastisitas ditunjukkan dengan tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Residual (AbsRes). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 persen.

3.5.1.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2006) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum adalah :

1. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 10 persen, dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2 Uji Hipotesis

3.5.2.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol.

3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian secara parsial ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.